

PEMBENTUKAN SIKAP BERKEBINEKAAN GLOBAL MELALUI TRANSFORMASI PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH INDONESIA KUALA LUMPUR

Inggit Dyaning Wijayanti¹, Asri Nurani Rahmawati²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

¹inggit.wijayanti@uin-suka.ac.id, ²222104080043@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Education in the era of globalization requires the formation of a global diversity attitude in students to face multicultural challenges. The Merdeka Curriculum, as an innovation in Indonesian education, emphasizes the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). This study aims to describe and analyze the formation of global diversity attitudes through the transformation of the Merdeka Curriculum at the Indonesian School in Kuala Lumpur (SIKL). The research method used a naturalistic descriptive qualitative approach with data collection techniques of interviews, participant observation, and. The results of the study show that the implementation of the Merdeka Curriculum in SIKL involves P5 project-based learning, discussion, and reflection to foster an attitude of appreciation for the cultural diversity of Indonesia and Malaysia. Various challenges in learning, such as a lack of resources and teacher understanding, can be overcome through quality improvement training and program collaboration. The conclusion of this study is that the transformation of Merdeka Curriculum learning contributes significantly to shaping a global diversity attitude, with recommendations for strengthening environmental support and intensive training for teachers in Indonesian schools abroad.

Keywords: Global diversity, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Multicultural attitude.

Abstrak

Pendidikan di era globalisasi menuntut pembentukan sikap berkebinekaan global pada peserta didik untuk menghadapi tantangan multikultural. Kurikulum Merdeka sebagai inovasi pendidikan Indonesia menekankan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam elemen berkebinekaan global yang mencakup pengenalan budaya, komunikasi lintas budaya, refleksi, dan keadilan sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan sikap berkebinekaan global melalui transformasi pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif naturalistik dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi pada empat responden selama September – Desember 2023. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SIKL melibatkan pembelajaran berbasis proyek P5, diskusi, dan refleksi untuk menumbuhkan sikap menghargai keberagaman budaya Indonesia dan Malaysia. Berbagai tantangan dalam pembelajaran seperti kurangnya sumber daya dan pemahaman guru dapat diatasi melalui pelatihan peningkatan kualitas dan kolaborasi program. Kesimpulan penelitian ini adalah transformasi pembelajaran Kurikulum Merdeka berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap berkebinekaan global, dengan rekomendasi penguatan dukungan lingkungan dan pelatihan intensif bagi guru di sekolah Indonesia di luar negeri.

Kata kunci: Berkebinekaan global, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Sikap multikultural

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk pemerataan dan peningkatan potensi peserta didik sehingga tercapai kualitas pendidikan yang diharapkan (Wahyudi dkk., 2022). Karena itu, pendidikan memegang andil besar dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pemerintah Indonesia sendiri telah membuktikan komitmennya dengan memberikan dukungan terhadap berbagai upaya perbaikan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Puspitasari & Rohmah, 2025). Perbaikan kualitas melalui pendidikan diharapkan mampu membentuk siswa dan mahasiswa yang unggul, yang siap dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman (Abidah dkk., 2022). Dengan meningkatnya standar pendidikan, siswa dapat dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam. Hal ini bertujuan mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan zaman di masa depan yang penuh dengan dinamika dan kompleksitas yang tinggi.

Dalam upaya memulihkan pembelajaran, pada awal tahun 2022 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kerangka kurikulum yang dikembangkan menjadi kurikulum yang lebih fleksibel (Asrifan dkk., 2023). Pembaharuan dalam kurikulum mampu berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan pembaharuan itu maka model, metode, dan proses pembelajaran akan semakin efektif dan efisien. Selain itu, pembaharuan kurikulum juga meningkatkan mutu pendidikan Indonesia (Zulaiha dkk., 2023). Adanya perubahan kurikulum, diharapkan generasi mendatang menjadi lebih unik, mampu memahami budaya bangsa dan melahirkan anak-anak unggul yang mampu sukses dalam pendidikan internasional. Dengan berbagai tantangan pendidikan di abad ke-21 ini, kurikulum Merdeka lewat Merdeka Belajar dinilai tepat untuk diimplementasikan, karena mampu membantu siswa dalam pembelajaran, pembentukan karakter, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial (Rusmiati dkk., 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional, tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah membantu peserta didik membangun karakter, pengetahuan, dan kesadaran untuk melaksanakan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian (Hb & Lubis, 2023). Bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, gotong royong, dan berkebinekaan global merupakan enam karakter utama pelajar Pancasila (Nur'aini, 2023). Adanya Profil Pelajar Pancasila, menjadi inisiatif peningkatan taraf pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter. Peran seorang guru sangat penting dalam proses peningkatan Profil Pelajar Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berfokus pada enam elemen Profil Pelajar Pancasila yang saling terkait dan saling menguatkan satu dan yang lainnya. Karenanya

perkembangan yang diperlukan setiap elemen dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dapat dicapai secara menyeluruh (Suryaningsih dkk., 2023) (Chusnah dkk., 2024). Selain itu, elemen-elemen ini dimasukkan ke dalam kebiasaan di sekolah dasar dengan tujuan membentuk karakter siswa dengan mempertimbangkan aspek-aspek dari profil pelajar Pancasila (Sari dkk., 2023) (Rohman dkk., 2024). Keterampilan berkebinekaan global merupakan salah satu ciri yang diperlukan untuk mencapai profil pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek banyak digunakan di sekolah-sekolah dalam upaya peningkatan Profil Pelajar Pancasila (Malik dkk., 2023). Kebinekaan global mengharuskan pelajar terbuka terhadap kebudayaan lain sembari tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas bangsa sendiri (Kiska dkk., 2023). Dengan mempertimbangkan dimensi kebinekaan global, orang dapat saling menghargai dan mempelajari kultur dan budaya orang lain tanpa melupakan miliknya sendiri (Agustina dkk., 2023).

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan temuan bahwa banyak guru masih kurang memahami pengimplementasian P5. Kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan P5 di kurikulum merdeka menimbulkan hambatan dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara efektif kepada siswa, yang dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai tersebut dan menjadi penghambat dalam mewujudkan tujuan pendidikan holistik yang dicanangkan pemerintah. Kurangnya pemahaman guru ini, dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti kesulitan dalam merancang dan melaksanakan proyek sehingga banyak guru yang masih belum memahami alur dan langkah-langkah dalam merancang dan melaksanakan P5. Kurangnya sumber daya, seperti dana, fasilitas, dan waktu, juga menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan proyek P5. Pelatihan dan pendampingan yang ada juga belum memadai bagi guru untuk memahami dan melaksanakan proyek P5 dengan baik.

Pada dimensi berkebinekaan global, kurangnya dukungan lingkungan juga menjadi faktor penghambat implementasi P5. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek seperti siswa di daerah homogen dengan minim interaksi dengan budaya Indonesia, sehingga sulit untuk memahami dan menghargai keberagaman global; belum lengkapnya fasilitas sekolah seperti buku dan materi pembelajaran yang membahas tentang keberagaman global; dan kurangnya pemahaman guru akan pentingnya pendidikan multikultur. Di daerah dengan kultur dan budaya heterogen, seperti di perbatasan negara atau bahkan Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) juga didapati berbagai permasalahan. Di berbagai SILN kemampuan guru dalam membentuk kultur budaya Indonesia masih sulit karena terpadu dengan kultur budaya negara lain. Sekolah di wilayah perbatasan, memungkinkan siswa di sana lebih sering berinteraksi dengan

masyarakat negara seberang. interaksi ini dapat menyebabkan siswa lebih terpapar budaya lain dibandingkan budaya sendiri.

Selain lingkungan, aspek fasilitas juga masih menjadi kendala. Banyak sekolah di perbatasan kekurangan akses terhadap informasi dan sumber daya budaya Indonesia, sehingga sekolah-sekolah tersebut sering kali kekurangan buku, materi pembelajaran, dan fasilitas yang mendukung pembelajaran budaya Indonesia. Guru di wilayah perbatasan juga membutuhkan pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif untuk memahami dan menerapkan strategi yang tepat dalam membentuk kultur budaya Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dengan tujuan untuk memahami bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di sekolah tersebut. SIKL merupakan salah satu sekolah Indonesia di luar negeri yang telah menerapkan IKM sejak tahun ajaran 2022/2023. Gap penelitian ini ditemukan bahwa belum ada penelitian yang menghubungkan transformasi pembelajaran ini dengan konteks sekolah Indonesia Kuala Lumpur, dimana banyak siswa menghadapi tantangan identitas budaya ganda, gap ini dapat diatasi dengan melihat hasil penerapan kegiatan berbasis project yang terimplementasi oleh P5. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai guideline bagi pengelola lembaga SD dalam implementasi kurikulum merdeka untuk membentuk sikap berkebinekaan global pada sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri. Tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi dan analisis terhadap pembentukan sikap berkebinekaan global dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka di SIKL.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat natural deskriptif. Studi ini dilakukan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) di Malaysia dari September hingga Desember 2023 dan melibatkan empat responden. Observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk menganalisis data, metode analisis data model Miles dan Huberman digunakan, yang terdiri dari tahap reduksi data, tampilan data, dan verifikasi. Adapaun instrument yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 2 aspek yaitu berkebinekaan global dimana setiap aspek memiliki indicator sebagai berikut : mengenal dan menghargai budaya; interaksi dan pertukaran budaya; refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan; berkeadilan sosial, serta aspek penerapan pembelajaran yang memiliki indicator : pembelajaran berbasis proyek; diskusi dan refleksi; membangun suasana kelas yang inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Malaysia adalah salah satu negara dengan SILN. Salah satu dari tiga sekolah Indonesia di negara ini, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), menawarkan pembelajaran dari tingkat SD hingga SMP hingga SMA. Menurut website resmi Kementerian Luar Negeri (Kemlu) Indonesia di Malaysia, sekolah ini memiliki peran strategis untuk menjadi garda terdepan diplomasi pendidikan dalam hal pengembangan sumber daya manusia sesuai Undang-Undang dan Pancasila.

Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum yang diterapkan di SIKL disamakan dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia. Karena pada dasarnya SIKL merupakan sekolah Indonesia yang berada di Malaysia sehingga kurikulumnya juga merujuk kurikulum yang ditetapkan di Indonesia. Langkah awal yang dilakukan untuk guru dalam pemahaman kurikulum merdeka yang dianggap baru yaitu dimulai dengan adanya sosialisasi dan pelatihan oleh pihak sekolah. Dari hasil wawancara dengan Bapak Wilis Rahardi mengenai kurikulum yang dipakai di SIKL diantaranya:

“Kurikulum yang diterapkan saat ini yaitu kurikulum K13 dan kurikulum merdeka. Seperti halnya kurikulum yang berlaku di Indonesia”.

Adapun administrasi pembelajaran mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan serta diakhiri dengan penilaian. Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Wilis Rahardi mendapatkan hasil bahwa:

“Perangkat administrasi kurikulum yang dilaksanakan di SIKL yaitu menggunakan RPP yang ada pada kurikulum 2013, sedangkan kurikulum merdeka dengan menggunakan modul ajar sebagai perangkat administrasinya”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perangkat administrasi yang digunakan di SIKL sesuai dengan RPP maupun modul ajar yang ada di kurikulum Indonesia. Perangkat administrasi baik RPP maupun modul ajar memiliki peran penting. RPP sebagai pedoman guru dalam merancang pembelajaran sesuai prinsip kurikulum, sementara modul ajar memberikan dukungan materi yang terstruktur sebagai sumber daya pendukung proses belajar. Dengan adanya administrasi pembelajaran berupa RPP maupun modul ajar dapat menciptakan pembelajaran yang optimal. Dalam hal ini guru di SIKL dilatih dalam pembuatan modul ajar dan mendapatkan beberapa pendampingan dari kegiatan pengabdian yang dilakukan mitra dari Indonesia dengan SIKL.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif, sistem pembelajaran digunakan. Sistem ini mencakup sejumlah elemen yang bertanggung jawab atas keberhasilan suatu tujuan

dalam satuan pendidikan, seperti peserta didik, pendidik, kurikulum, dan wali murid. Menurut temuan dari wawancara dengan Pak Wilis Rahardi, dikatakan bahwa

“Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tahapan pembelajaran yaitu pendahuluan, inti, dan penutup”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SIKL berdasarkan standar proses belajar mengajar. Dengan adanya tahapan pembelajaran tersebut proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan sistematis sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami serta menguasai materi pembelajaran dengan baik. Tahapan pembelajaran mengacu pada RPP maupun modul ajar yang telah dirancang guru. Seperti pembahasan sebelumnya SIKL telah mempersiapkan administrasi pembelajaran meliputi RPP dan modul ajar guna berjalannya proses pembelajaran dengan efektif.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk mencetak peserta didik yang memiliki kompetensi sesuai dengan visi sistem pendidikan Indonesia. Upaya ini berfokus pada pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan sekaligus penanaman karakter dan nilai yang sesuai Pancasila di setiap jenjang satuan pendidikan (Utami, 2023). Hal tersebut berkaitan erat dengan cita-cita, jati diri, dan ideologi bangsa Indonesia serta faktor-faktor eksternal kehidupan dan tantangan Indonesia di abad ini. Di masa depan, siswa Indonesia diharapkan memiliki kemampuan untuk produktif dan unggul serta menjadi warga negara yang demokratis (Wijayanti & Muthali'in, 2023).

Dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) SIKL menerapkan beberapa langkah, seperti (1) pembentukan tim fasilitator setiap tahunnya, (2) penentuan Tahapan Kesiapan Satuan Pendidikan, (3) penentuan dimensi dan tema setiap tahunnya, di mana tahun ini yang terpilih adalah dimensi kebinekaan global (4) penetapan alokasi waktu, di mana tahun ini puncaknya akan dilaksanakan di akhir tahun 2023, (5) menyusun modul untuk jenjang kelas 1 dan 4, (6) memulai kegiatan P5 sesuai dengan kelompok kelas masing-masing yang telah disusun oleh guru dan siswa, (7) memaksimalkan pelaksanaan P5 dengan melibatkan orang tua.

Dimensi Berkebinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila

Dimensi Berkebinekaan Global mensyaratkan peserta didik memiliki kemampuan untuk menjaga dan memelihara budaya, lokalitas, serta identitas bangsa. Di sisi lain, pelajar

juga diharapkan memiliki keterbukaan pikiran dalam berinteraksi lintas budaya, yang nantinya menumbuhkan sikap saling menghargai dan membuka kemungkinan melahirkan budaya baru yang baik tanpa bertentangan dengan nilai dan budaya bangsa. (Maghfiroh & Umam, 2023).

Integrasi dimensi berkebinekaan global dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila bertujuan agar pelajar Indonesia dapat menghargai serta menjunjung tinggi budaya, identitas, dan kearifan lokalnya, sekaligus tetap terbuka dalam menerima pengalaman dari budaya lain (Farizi dkk., 2025). Salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah membangun sikap berkebinekaan global, terutama dalam Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memberi siswa kemampuan dan perspektif yang diperlukan untuk menghadapi keberagaman dalam masyarakat (Arlistiyanta & Azizah, 2024). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai berkebinekaan global, pendidikan dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya, suku, agama, dan Bahasa (Shofia Rohmah dkk., 2023).

Berkebinekaan global mengacu pada kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan satu sama lain di tengah-tengah perbedaan latar belakang. Menurut penelitian, dimensi berkebinekaan global menekankan pentingnya mengenali dan menghargai keragaman budaya serta menjalin interaksi lintas budaya yang harmonis (Rahmatika dkk., t.t.). Hal ini sangat relevan di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan etnis. Seperti yang disampaikan oleh guru di SIKL terkait dengan mengenalkan dan menghargai budaya adalah sebagai berikut: “dalam pelaksanaan pembelajaran saya membantu siswa

“Saya mengajarkan pentingnya pemahaman budaya melalui enam langkah utama: (1) mengidentifikasi budaya sekitar seperti Indonesia dan Malaysia; (2) mendalami identitas budaya via diskusi dan proyek; (3) mengeksplorasi serta membandingkan pengetahuan, kepercayaan, dan praktik budaya; (4) menumbuhkan penghormatan keanekaragaman melalui festival budaya; (5) menghargai perbedaan dalam bahasa, makanan, dan adat istiadat; dan (6) mendorong eksplorasi budaya lain via kunjungan atau pertukaran. Tujuannya adalah membentuk siswa menjadi duta budaya yang toleran di masyarakat multicultural”

Berdasarkan hal tersebut guru membimbing siswa—yang berasal dari Indonesia, Malaysia, dan latar belakang lain—untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya sebagai bagian penting kehidupan sehari-hari. Mulai dari mengenali budaya sekitar, mereka mendalami identitas pribadi melalui diskusi dan proyek kreatif yang membangun kebanggaan akan akar budaya masing-masing. Siswa kemudian dieksplorasi dan dibandingkan pengetahuan, kepercayaan, serta praktik budaya, sambil belajar menghormati perbedaan melalui festival sekolah yang merayakan variasi dalam bahasa, makanan, dan adat istiadat. Dengan dorongan

untuk menjelajahi budaya lain via kunjungan atau pertukaran, siswa tumbuh menjadi individu toleran dan terbuka, siap menjadi duta budaya positif di tengah masyarakat multikultural

Dari kegiatan yang dilakukan sekolah maka di sini SIKL dalam menumbuhkan kebinekaan sejalan dimensi yang ada pada P5. Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan guru dalam merancang jenis pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks pembentukan sikap berkebinekaan global, kurikulum ini mendorong penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif (Darmayana & Jewarut, 2025). Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar dari pengalaman langsung dan berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Untuk menerapkan konsep berkebinekaan global dalam pembelajaran, guru di SIKL menggunakan beberapa strategi:

- a. Diskusi Lintas Budaya: diskusi di kelas dengan membahas aneka ragam tradisi dan budaya di Indonesia dan negara lain di dunia.
- b. Kegiatan Kolaboratif: belajar mengorganisir kelompok, di mana anggota-anggotanya adalah siswa dari beragam latar belakang, untuk bersama-sama mencapai tujuan.
- c. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi untuk menghubungkan siswa dengan teman sebaya di negara lain, sehingga mereka dapat belajar langsung tentang kebudayaan yang berbeda.

Model Pembelajaran dalam Implementasi Pembentukan Sikap Berkebhinekaan Global

Ada tiga peran penting yang dijalankan guru di sekolah, yaitu melalui prinsip pembiasaan, pembudayaan, dan pemberdayaan. Pada aspek pembiasaan, guru berperan menanamkan kebiasaan kepada peserta didik untuk membentuk sikap yang berlandaskan nasionalisme. Sementara itu, pada prinsip pembudayaan, guru berupaya menanamkan nilai dan kebiasaan positif di lingkungan sekolah hingga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari siswa. Selanjutnya, pemberdayaan dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas penerapan sikap kebinekaan yang berakar pada nilai-nilai nasionalisme (Muhammad dkk., 2024).

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) menggunakan model, metode, media, dan sumber belajar pada kegiatan inti pembelajaran. Model, metode, media dan sumber belajar yang dipakai beraneka ragam menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta berpedoman pada RPP dan modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Wilis Rahardi mengatakan bahwa:

“Media dan sumber belajar yang digunakan di SIKL pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yakni buku, modul dan, elektronik berupa Smart TV, Komputer sebagai penunjang pembelajaran.

Sedangkan pada jenjang SMP dan SMA media dan sumber belajar yang digunakan yakni gadget seperti handphone tablet, dan laptop karena pembelajarannya menggunakan sumber belajar ebook google classroom, dan lain- lain. Dalam menerapkan sikap kebinekaan kami juga menggunakan berbagai teknologi untuk mengenalkan berbagai jenis budaya yang ada di Indonesia dan Malaysia”.

Berdasarkan paparan tersebut menunjukkan bahwa SIKL telah menggunakan media dan sumber belajar beragam dan dimanfaatkan dengan baik pada proses pembelajarannya. Namun, penggunaan sumber belajar yang berbeda tiap jenjangnya disebabkan karena pada jenjang sekolah dasar (SD) perlu pengawasan yang bijak dari guru dalam menggunakan elektronik maka buku cetak yang lebih sering digunakan. Sedangkan pada jenjang SMP dan SMA sudah lebih bijak dalam menggunakan media elektronik dan aplikasi edukatif *online* akan lebih interaktif, variasi, serta efisiensi. Meski adanya perbedaan media dan sumber belajar tersebut proses belajar mengajar tetap efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan implementasi P5 guru SIKL menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, dimana dimensi dalam tema P5 adalah berkebinekaan global. Dalam hal ini guru membagi siswa menjadi kelompok dan merencanakan mendesain produk untuk mengembangkan proyek yang berkebinekaan global. Dengan dimensi kebinekaan global diharapkan mampu menanamkan rasa toleransi dan sikap saling menghargai, sekaligus memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif tanpa bertentangan dengan nilai luhur bangsa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara tentang proyek yang dilakukan dalam penanaman sikap berkebinekaan global diantaranya:

“Proyek yang dilakukan di SIKL oleh kelas 1 dan 4 diantaranya peragaan baju daerah, bazar makanan khas daerah Indonesia, dan mempresentasikan budaya dari daerah Indonesia maupun Luar Indonesia. Ini merupakan menjadi bentuk peningkatan kecintaan terhadap Indonesia karena setiap siswa adalah bukti bahwa Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan saja, tetapi karakter yang kuat”

Guru dalam menerapkan model pembelajaran juga memberikan refleksi pembelajaran dan memberikan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan sebagai bentuk proses dalam penanaman kebinekaan global dalam pembelajaran, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru:

“Setelah mengikuti berbagai kegiatan dan pengalaman kebinekaan berupa proyek, saya selalu mendorong siswa untuk melakukan refleksi. Hal ini penting agar mereka bisa menyadari nilai dari perbedaan yang ada, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Saya mengajak siswa untuk melihat perbedaan

budaya sebagai kekuatan, bukan sebagai halangan. Dengan mengenal dan menghargai kebudayaan lain, saya percaya kita dapat membangun masyarakat yang lebih toleran dan saling menghormati”.

Berdasarkan hal tersebut maka guru secara konsisten mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka, membantu mereka mengenali nilai perbedaan dan peran mereka dalam menciptakan harmoni inklusif. Dengan perhatian khusus pada penghapusan stereotip dan prasangka melalui dialog sehat, ia menciptakan ruang di mana siswa belajar bahwa setiap orang unik dan memiliki potensi setara. Pada akhirnya, ia menyelaraskan perbedaan budaya sebagai sumber kekuatan, bukan rintangan, mendorong penghargaan terhadap kebudayaan lain untuk membentuk masyarakat yang toleran dan saling menghormati, di mana keberagaman menjadi fondasi perdamaian.

Dalam pendidikan multikultural, berpartisipasi pada kegiatan promosi keberagaman merupakan langkah penting untuk menciptakan sekolah yang inklusif. Menurut James A. Banks, pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada adalah tujuan akhir dari pendidikan multikultural. Kegiatan yang mempromosikan keberagaman membantu siswa untuk melihat keberagaman sebagai nilai yang memperkaya kehidupan mereka. John Dewey mengajukan bahwa refleksi adalah bagian penting dari pembelajaran yang mendalam. Refleksi terhadap pengalaman kebinekaan memungkinkan siswa untuk merenung, menganalisis, dan menginternalisasi pemahaman mereka tentang perbedaan budaya. Dengan merefleksikan pengalaman mereka, siswa dapat memahami dengan baik pentingnya keberagaman pada konteks sosial budaya yang lebih luas.

Kemampuan Guru dalam Membentuk Kultur Budaya Indonesia

Berlandaskan berbagai penelitian, penerapan pendidikan karakter tampak dalam aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta keterlibatan masyarakat. Pada proses pembelajaran, hal ini meliputi ketepatan waktu guru dalam hadir, pembiasaan berdoa sebelum pelajaran dimulai, serta pengawasan terhadap kedisiplinan, kerapian, dan kehadiran siswa, di mana guru berfungsi sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku positif (AlMubarak & Budiman Mustofa, 2025). Hal yang dilakukan oleh guru SIKL dalam membentuk kultur budaya Indonesia diantaranya dengan memperkenalkan mereka kepada beberapa permainan tradisional dengan cara memutarakan proses memainkan suatu permainan. Pada titik ini, siswa belajar bagaimana memainkan permainan dan memberikan umpan balik untuk setiap jenis permainan yang ditunjukkan. Siswa dikenalkan dengan properti dalam permainan setelah mempelajari beberapa permainan. Pada titik ini, mereka mulai

memahami berbagai macam jenis properti pada setiap permainan yang berbeda, seperti yang dipelajari melalui survei dan tinjauan siswa. Pada tahap berikutnya, siswa belajar tentang berbagai aturan yang berlaku dalam memainkan masing-masing permainan tradisional. Mereka mulai memahami aturan ini melalui tinjauan dan tinjauan mereka. Pada langkah berikutnya, mereka mulai mempelajari berbagai permainan tradisional, seperti (1) engklek; (2) lompat tali; (3) membatik; (4) dakon; (5) bekel; dan (6) ular tangga. Kemampuan mereka untuk menguasai permainan tersebut dievaluasi oleh guru. Selain itu, dalam permainan tradisional ini, Anda dapat membangun karakter yang jujur, mandiri, bekerja sama dengan teman-teman, dan menghargai satu sama lain dan kelompok.



Gambar.1 Kegiatan pembentukan Kultur Budaya Indonesia

Penerapan yang dilakukan oleh guru relevan seperti dalam penelitian (Roza & Ramadan, 2023) bahwa pelaksanaan nilai utama kebinekaan global mencakup pemahaman akan pengetahuan, sikap toleran terhadap keberagaman budaya, penghargaan terhadap budaya, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dalam aneka ragam budaya, serta ditunjang dengan rasa tanggung jawab dan kemampuan refleksi sebagai wujud nyata dari profil berkebinekaan global. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa nilai-nilai budaya lokal telah terintegrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dari keaktifan dan semangat siswa saat mengikuti kegiatan belajar, serta kemampuan mereka dalam bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru. Selain itu, siswa juga mulai menggali dan menerapkan budaya toleransi, yang merupakan nilai penting untuk dibiasakan hal ini terlihat saat dilaksanakan kegiatan permainan budaya atau cross culture. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Dengan demikian, penanaman nilai budaya toleransi di SIKL sangatlah penting agar siswa terbiasa menghormati setiap bentuk

keberagaman yang ada.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi kurikulum di SIKL berhasil membentuk sikap keberagaman global di kalangan siswa dengan kegiatan berupa project dan penggunaan metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual seperti permainan budaya atau cross culture. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Dengan demikian, penanaman nilai budaya toleransi di SIKL sangatlah penting agar siswa terbiasa menghormati setiap bentuk keberagaman yang ada. Implikasi dari penelitian ini memperkuat sekolah internasional dalam membangun generasi muda yang siap menghadapi Tantangan global serta memperkuat identitas nasional siswa dalam membentuk sikap berkebinekaan global pada peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut maka rekomendasi dari penelitian ini adalah dengan adanya penguatan pelatihan guru melalui program berkelanjutan untuk Pendidikan multicultural, pengembangan project kolaborasi antara pemerintah Indonesia dan Malaysia untuk menyediakan sumber daya dalam mendukung pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769–776. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>
- Agustina, I. M., Duwi Nuvitalia, Ikha Listyarini, & Arfanny Hanum. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Aspek Berkebinekaan Global Pada Pelajaran IPAS Materi Kekayaan Budaya Indonesia di Kelas IV SDN Peterongan: Penguatan Profil Pelajar Pancasila Aspek Berkebinekaan Global pada Pelajaran IPAS Materi Kekayaan Budaya Indonesia di Kelas IV SDN Peterongan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4795–4803. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1121>
- AlMubarak, M. & Budiman Mustofa. (2025). Pendidikan Karakter Kunci Menuju Sumber Daya Manusia Berdaya Saing di Indonesia Emas 2045: Pendidikan Karakter, Sumber Daya Manusia, Indonesia Emas 2045. *Journal of Excellence Humanities and Religiosity*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.34304/joehr.v2i1.302>
- Arlistiyanta, J., & Azizah, M. (2024). *Integrasi Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Dasar The Integration of Global Diversity Dimension Pancasila Student Profile through the Extracurricular Dance at Primary School*. 11(01).
- Asrifan, A., Seraj, P. M. I., Sadapotto, A., Nurhumairah, & Vargheese, K. J. (2023). The Implementation of Kurikulum Merdeka as The Newest Curriculum Applied at Sekolah Penggerak in Indonesia. *IJOLEH : International Journal of Education and Humanities*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.56314/ijoleh.v2i1.130>
- Chusnah, P. C., Sukartiningsih, W., & Asari, I. (2024). Penguatan Karakter Berkebinekaan Global pada Pembelajaran Pancasila Melalui Model Pembelajaran Value Clarification

- Technique Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), Article 04. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.18360>
- Darmayana, K., & Jewarut, S. (2025). Penerapan P5 Dimensi Berkebinekaan Global dalam Menanamkan Nilai Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), Article 02. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27154>
- Farizi, O. D. A., Slamet, S. Y., & Sukarno, S. (2025). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/ddi.v13i2.97623>
- Hb, A. L., & Lubis, Y. A. (2023). Implementation of Pancasila Student Profile Efforts to Shape The Character of Students In Elementary Schools. *International Journal of Students Education*, 1(2), Article 2.
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>
- Maghfiroh, N., & Umam, N. K. (2023). Analisis Pembentukan Karakter Berkebinekaan Global Melalui Metode Bercerita Untuk Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(01), 75–83. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i01.37471>
- Malik, A. R., Priyatni, E. T., Andajani, K., Asnur, M. N. A., & Aswan, D. (2023). *Reinforcing Pancasila Student Profiles: The Ideal Frameworks of Proyek-Based Learning in Secondary Schools in Indonesia*. 213–225. <https://doi.org/10.22492/issn.2186-2303.2023.18>
- Muhammad, G., Elmuna, L., & Suhardini, A. D. (2024). Peran Guru Penggerak terhadap Pembentukan Sikap Spiritualitas Berbasis Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 123. <https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9399>
- Nur'aini, S. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah. *JURNAL PEDAGOGY*, 16(1), Article 1.
- Puspitasari, D., & Rohmah, U. (2025). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membangun Karakter Kebinekaan Global pada Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 5(1), Article 1.
- Rahmatika, L., Handini, O., & Restuningsih, A. (t.t.). *Analisis Implementasi P5 Dimensi Kebinekaan Global dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri Jirapan 3 Sragen*.
- Rohman, M. F., Irmaningrum, R. N., & Kharisma, A. I. (2024). Analisis Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila terhadap Fenomena Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.531>
- Roza, I., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Elemen Berkebinekaan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), Article 4. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6464>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Sari, A. P., Zumrotun, E., & Sofiana, N. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.33506/jq.v12i2.2898>

- Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Utami, F. W. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Identitas Manusia Indonesia dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMAN 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 72–77. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.213>
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Dinata, Z. P., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), Article 1.
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>